

BAB II

GAMBARAN HUBUNGAN TERPAAN BERITA KENAIKAN ANGKA POSITIF COVID-19 DI MEDIA SOSIAL DAN PERSEPSI KERENTANAN TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PEGAWAI RUMAH SAKIT

2.1 Terpaan Berita Kenaikan Angka Kasus Positif COVID-19 di Media Sosial

Beberapa tahun terakhir, istilah media sosial telah menjadi hal populer untuk menggambarkan kumpulan sistem online yang memungkinkan setiap pengguna memproduksi, menyimpan, dan mendistribusikan konten buatan sendiri. Media sosial memungkinkan terciptanya ruang sosial virtual tempat sekelompok pengguna dapat berkumpul dan interaksi. Interaksi ini dapat terstruktur seperti tanggapan untuk posting blog, semi-terstruktur misalnya diskusi di antara kelompok teman dalam jaringan sosial Facebook, atau tidak terstruktur seperti di Twitter, di mana topik tidak 'dimiliki' tetapi terikat bersama melalui hashtag yang dapat digunakan untuk mencari dan menghubungkan posting oleh berbagai pengguna yang berbeda (Chen,2013:74).

Media memiliki dampak yang berpengaruh bagi kehidupan masyarakat untuk mencari informasi. Informasi-informasi terkini seperti COVID-19 akan terus bermunculan di media termasuk media sosial, kesalahan pemahaman tentang informasi-informasi yang diperoleh dari media sosial bisa saja terjadi apabila pengguna tidak mempergunakan media sosial dengan benar dan menyaring informasi-informasi yang didapat terlebih dahulu (Chandler et al., 2021:82).

Hasil dari penelitian Reema Karasneh, Sayer Al-Azzam, Suhaib Muflih, Ola Soudah, Sahar-Hawamdeh, Yousef Khaderntahun 2020 menunjukkan bahwa frekuensi seberapa sering menggunakan media sosial dapat memprediksi seberapa resiko terkena paparan media. Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dijelaskan dalam penelitian ini, bahwa ada hubungan terkait diantara eksposur media sosial dengan pembentukan persepsi resiko selama masa pandemi. Seringnya seorang individu terpapar oleh media yang berisikan tentang COVID-19 telah terbukti pada salah satu penelitian dapat mengakibatkan munculnya gejala gangguan psikologi seperti kecemasan (Karasneh, 2020: 4).

Selama masa pandemi dengan media sosial, orang dapat mendapatkan pembaruan tentang COVID-19 secara langsung. Media sosial telah digunakan oleh individu, organisasi, kantor berita, dan pemerintah untuk memberikan informasi terbaru tentang COVID-19, seperti angka kenaikan kasus positif COVID-19, lokasi, langkah pencegahan, dan lainnya dengan cepat ke khalayak luas. Reaksi setiap orang terhadap COVID-19 berbeda-beda tergantung pada tingkat paparannya, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Jika orang tidak menggunakan media sosial dengan benar, mereka bisa salah memahami apa yang mereka dapatkan.

Paparan terus menerus mengenai berita COVID-19, terutama yang menunjukkan seberapa parah virus tersebut dan resiko, dapat meningkatkan kecemasan terutama pada tenaga kesehatan. Berita COVID-19 seperti kasus kenaikan angka positif, kematian dan potensi resiko dapat menyebabkan ketakutan dan kecemasasn tentang kesehatan dan keselamatan diri.

2.2. Persepsi Kerentanan

Reaksi setiap individu terhadap COVID-19 ini berbeda-beda tidak hanya tergantung dari tingkat paparan tetapi juga bisa karena faktor lain yaitu persepsi diri kita sendiri terhadap COVID-19. Naiknya jumlah kasus positif COVID-19 dan banyaknya paparan media mengenai COVID-19 dapat menimbulkan perasaan kerentanan pada diri kita. Persepsi kerentanan juga biasanya muncul pada individu yang berhubungan langsung dalam menangani COVID-19 seperti para petugas kesehatan. Meningkatnya jumlah kasus COVID-19 dan banyaknya paparan berita terkait COVID-19 dapat mengakibatkan timbulnya rasa kerentanan pada seseorang. Seseorang yang mengalami persepsi kerentanan berlebihan akan menimbulkan rasa kecemasan (Boyraz, G: 2020).

Menurut data yang dikumpulkan dari "Survei Sosial Demografi Dampak COVID-19," yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), mayoritas responden mengatakan bahwa mereka khawatir atau sangat khawatir tentang kondisi dan berita tentang COVID-19. Tidak hanya itu hampir separuh dari responden juga mengaku kekhawatiran atau cemas dengan Kesehatan dirinya sendiri serta keluarga selama masa pandemic COVID-19 (BPS.2020).

Meskipun selama masa pandemi pemerintah memberlakukan bekerja dari rumah tetapi para petugas kesehatan tetap harus berhadapan langsung dengan pasien. Pada masa pandemi COVID-19, beban kerja tenaga kesehatan dan para pegawai rumah sakit semakin bertambah. Shift yang lebih lama, dan situasi yang menantang secara emosional.

Selain itu pengalaman pegawai rumah sakit dalam menangani kasus COVID-19 sebelumnya juga dapat mempengaruhi persepsi kerentanan mereka. Jika mereka telah mengalami kejadian seperti terinfeksi atau melihat dampak pada pasien dan rekan kerja mereka, maka hal ini dapat meningkatkan tingkat kecemasan dan meningkatkan persepsi kerentanan pada pegawai rumah sakit.

2.3 Tingkat Kecemasan Pegawai Rumah Sakit

Selama masa pandemi para petugas kesehatan berada di bawah tekanan pekerjaan yang luar biasa, walaupun pemerintah sudah memberlakukan bekerja dari rumah tetapi para pegawai rumah sakit tetap harus bekerja secara langsung dan berada di garis terdepan dalam melawan pandemic COVID-19. Hal tersebut mengakibatkan para pegawai rumah sakit dapat mengalami masalah kecemasan, cemas akan suasana tempat bekerja serta menjadi cemas akan tertular COVID-19 dan cemas akan ikut menularkan kepada orang-orang terdekat seperti keluarga.

Studi tentang tenaga kesehatan di Indonesia menunjukkan bahwa beberapa faktor dapat menyebabkan tenaga kesehatan kecemasan tinggi; ini termasuk usia, status keluarga, kelengkapan alat perlindungan diri, tingkat pengetahuan, jam kerja yang tinggi, stigma, dan kekhawatiran tentang paparan COVID-19. (Fadli et al, 2020: 59).